

Peran Keluarga Dalam Efektifitas Pembelajaran Online Siswa SMAN 1 Kibin Pada Masa Pandemi Covid-19

Halimatusa'diyah¹ dan Stevany Afrizal²

Abstrak

Peneliti dalam hal ini ingin jauh mengeksplorasi bagaimana cara dan gambaran perilaku orangtua saat anak menempuh pembelajaran online dan sejauh mana peran yang dijalankan setia orangtua di masa pandemi Covid-19 ini. Metode penelitian kali ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, berupa penelitian dengan pendekatan studi kasus. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga keluarga di Desa Tambak, Kecamatan Kibin, Kabupaten Serang Banten. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur atau pustaka yang mendukung penelitian ini. Tujuan penulisan ini yaitu mengetahui seberapa besar peran keluarga saat dan dalam urgensi anak menghadapi segala kesulitan belajar pandemi ini. Hasil dari penelitian ini adalah pandemi Covid-19 berdampak pada berbagai hal, termasuk perubahan dalam pola pendidikan formal. Perubahan-perubahan tersebut berdampak pada kesulitan yang dialami siswa ketika menjalani pola pembelajaran yang baru. Kesulitan terjadi salah satunya akibat dari tidak di miliknya kemampuan beradaptasi yang baik dalam diri siswa, kemampuan-kemampuan semacam ini perlu dikembangkan dari keluarga. Untuk itulah peran keluarga menjadi lebih jelas dengan adanya Pandemi Covid-19 ini. Dalam masa pandemi ini pola asuh orang tua juga akan terlibat karena anak sedang tidak diawasi oleh gurunya melainkan orang tua.

Kata kunci: Pandemi Covid-19, Peran Keluarga, Pendidikan.

Abstract

During this Covid-19 pandemic, there are various obstacles faced in the distance learning process including facilities and infrastructure such as laptops or smartphones, unstable signals to access the internet, as well as the role of families as drivers and supervisors of children, especially in terms of education. The family as the first and foremost educational institution for a child has a very large contribution to the child's development towards a more complex life. This research method uses descriptive qualitative methods, in the form of research with a case study approach. The primary data sources used in this study were three families in Tambak Village, Kibin District, Serang Regency, Banten. While the secondary data sources used in this study are literature or literature that supports this research. The purpose of this paper is to find out how big the role of the family is during this pandemic. The results of this study are the Covid-19 pandemic has an impact on various things, including changes in formal education patterns. These changes have an impact on the difficulties experienced by students when undergoing new learning patterns.

¹ Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang Kota Serang, 42117 email: hdiyah29@gmail.com

² Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang Kota Serang, 42117, email stevanyafrizal@untirta.ac.id

Difficulties occur, one of which is the result of not having good adaptability in students, these kinds of abilities need to be developed from the family. For this reason, the role of the family has become clearer with the Covid-19 pandemic. During this pandemic, parenting will also be involved because the child is not being supervised by the teacher but by the parents.

Keywords: *The Covid-19 Pandemic, The Role of the Family, Education.*

PENDAHULUAN

Menteri pendidikan dan kebudayaan (mendikbud) Nadiem Makarim menerbitkan surat edaran nomor 4 tahun 2020 pada tanggal 24 maret 2020, tentang pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat Coronavirus Disease (Covid-19). Kebijakan tersebut diantaranya isolasi, social and physical distancing serta pembatasan sosial berskala besar (PSBB) sehingga masyarakat tetap diam dirumah, bekerja, beribadah dan belajar di rumah. Proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan dalam lingkungan keluarga.

Pandemi Covid-19 diketahui berawal dari kota Wuhan, China pada akhir tahun 2019, seperti negara lainnya Indonesia juga terdampak pandemi covid-19. Per tanggal 12 April 2021, terdapat penambahan sebanyak 4.829 orang dengan total seluruhnya mencapai 1.571.824 orang terkonfirmasi positif covid-19 (Kompas/April 2021). Melihat data yang belum menunjukkan adanya penurunan, para ahli memprediksi pandemi ini akan

terus berlangsung jika banyak yang tidak mematuhi protokol kesehatan.

Dalam suatu keluarga, komunikasi merupakan hal penting yang perlu dibina sehingga dalam keluarga merasakan ikatan yang kuat, serta saling mengingatkan terkait peraturan pemerintah dimasa pandemi ini. Peran keluarga juga merupakan faktor penting bagi proses pembelajaran yang dilakukan secara daring pada masa Pandemi Covid-19 ini. Keluarga sebagai Lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak mempunyai andil yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk menuju kehidupannya yang lebih kompleks. Apabila kehidupan keluarga dibina dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan baik pula. Melalui keluarga diharapkan anak dan anggota keluarga lainnya dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuannya untuk menjadi seseorang yang mandiri dan dapat menjadi insan yang produktif bagi dirinya sendiri dan lingkungannya (Hatimah, 2016). Maka perlu diketahui peran keluarga dalam

membantu proses belajar peserta didik berbasis e-learning.

Sebagaimana dengan adanya kecanggihan teknologi, ia tetap memiliki sebagian kekurangan dalam menggunakan sistemnya. Ada berbagai kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran jarak jauh di masa pandemi ini, diantaranya adalah sarana dan prasarana seperti laptop atau smartphone, kemudian sinyal yang tidak stabil untuk mengakses internet, lalu kondisi listrik dan kuota internet yang harus tersedia semua agar pembelajaran online berjalan dengan lancar. Dari kendala-kendala tersebut, pembelajaran jadi tidak tersampaikan dengan maksimal karena setiap murid memiliki kendala yang berbeda-beda. Tidak sepenuhnya siswa dapat menangkap materi yang gurunya sampaikan. Proses ini tidak mudah dari yang dibayangkan.

Dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari, hal ini berkaitan dengan salah satu teori sosiologi yaitu struktural fungsional. Dalam teori ini menjelaskan konsep bahwa keluarga memiliki hak dan kewajiban, tugas dan tanggung jawab, adanya pembagian peran, dan memiliki struktur. Ayah, ibu, serta anak sudah memiliki tugas dan perannya masing-masing. Dan sebagaimana orang tua yang harus tetap mengawasi anaknya terutama

dalam hal pendidikan, dalam masa pandemi ini pola asuh orang tua juga akan terlibat karena anak sedang tidak diawasi oleh gurunya melainkan orang tua. Jadi, orang tua berperan penting dalam pendidikan di masa pandemi ini, jangan sampai anak menjadi acuh terhadap pembelajarannya karena tidak adanya dorongan dari orang tuanya.

Peran keluarga inti sangat dominan dibandingkan dengan peran keluarga besar. Dalam sebuah keluarga inti dituntut untuk saling membantu dan saling mengarahkan terutama peran orang tua kepada anak-anaknya. Pandemi Covid-19 yang mengharuskan semua orang untuk tetap berada di rumah khususnya dalam hal belajar bagi semua anak merupakan beban tambahan bagi para orang tua untuk membantu mendampingi anak-anaknya dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang berkembang saat ini adalah E-learning (electronic learning). E-learning adalah proses pembelajaran jarak jauh dengan menggabungkan prinsip-prinsip dalam proses pembelajaran dengan teknologi, perangkat elektronik yang dimaksud dalam hal ini adalah perangkat elektronik yang ada kaitannya dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan multimedia berupa CD/ROOM, video tape, TV dan

Radio. E-learning adalah proses pembelajaran yang difasilitasi dan didukung melalui pemanfaatan teknologi informasi dan internet E-learning merupakan suatu teknologi informasi yang relatif baru di Indonesia (Ade Kusmana, 2011).

Pembelajaran berbasis e-learning ini memiliki berbagai kemudahan, akan tetapi di samping kemudahan tersebut terdapat sisi negatif yang perlu diantisipasi, diantaranya: 1. Dengan adanya perangkat yang memadai dan jaringan internet, semua informasi baik yang positif maupun negatif akan terbuka luas, berbagai konten yang tidak pandang usia bisa diakses oleh siapapun. 2. Sulitnya membedakan informasi yang valid atau non-valid. 3. Semakin rendahnya rasa sosial seseorang apabila ketergantungan kepada internet.

Beberapa problematika di atas terkait dengan sisi negatif pembelajaran online sangat diperlukan adanya pendampingan dari keluarga terutama orang tua dalam hal mendampingi anak-anaknya belajar. Orang tua juga harus mampu mengimbangi kemampuan anak dalam mengoprasi perangkat yang diperlukan dalam pembelajaran berbasis e-learning. Sebagai contoh, dalam mengakses konten yang tidak patut diakses oleh anak-anak, beberapa perusahaan yang menyediakan

perangkat internet menyediakan layanan kontrol orang tua. Google misalnya, sudah lama menyediakan fasilitas safe search atau google untuk anak anak, bahkan di beberapa smartphone pun sudah disediakan layanan kontrol orang tua.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini yang paling sederhana karena hanya memaparkan hasil penelitian tanpa melakukan apa pun terhadap objek yang diteliti (Arikunto, 2010:114). Metode penelitian ini bertujuan membuat deskripsi tulisan yang sistematis berdasarkan fakta yang ada di lapangan (Darmadi, 2014:185) tepatnya di desa Tambak, Serang.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, diantaranya:

1. Data Primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian, dalam hal ini data primer adalah 3 (tiga) ibu rumah tangga dan sebagai orangtua dari siswa di SMAN 1 KIBIN. Tiga informan ini terdiri dari :
 - a. Sunaiyah (40 tahun/perempuan)
 - b. Neneng (35 tahun/perempuan)
 - c. Nurhalimah (37/perempuan)

Ketiganya berdomisili di Kampung Tambak Pasir Desa Tamba Kecamatan

Kibin Kabupaten Serang. yang juga cukup aktif di masyarakat.

2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan, dalam hal ini data sekunder adalah literatur atau pustaka yang mendukung penelitian ini, diantaranya: buku-buku, jurnal, artikel, berita, dan regulasi atau Undang-Undang yang berlaku.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Teknik observasi dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada obyek penelitian (Nawawi dan Martini, 1992:74). Teknik wawancara dilakukan langsung oleh peneliti dan mengharuskan antara peneliti serta narasumber bertatap muka sehingga dapat melakukan tanya jawab secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara. Adapun teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian, dapat berbentuk tulisan dan gambar. (Sugiyono, 2013:240). Teknik analisis data yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman (Bungin, 2003:69) yang meliputi tiga unsur; (1) reduksi data atau proses penyederhanaan data yang di peroleh; (2) penyajian data, dan; (3) penarikan kesimpulan atau penarikan benang merah dari proses penyajian data tersebut sehingga diperoleh gambaran secara utuh dari sebuah fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi Covid-19 berdampak pada berbagai hal, termasuk perubahan dalam pola pendidikan formal. Perubahan-perubahan tersebut berdampak pada kesulitan yang dialami siswa ketika menjalani pola pembelajaran yang baru. Kesulitan terjadi salah satunya akibat dari tidak dimilikinya kemampuan adaptasi yang baik dalam diri siswa. Kemampuan-kemampuan semacam ini perlu dikembangkan sejak dari keluarga. Untuk itulah peran keluarga menjadi lebih jelas dengan adanya Pandemi Covid-19 ini. Keluarga yang tidak menjalankan perannya dengan baik dapat berdampak pada buruknya kemampuan adaptasi anak, dan dampak akhirnya adalah kesulitan dalam menerima perubahan yang terjadi.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan jawaban tentang peran keluarga yaitu:

1. Sebagai pengawasan anak terhadap penggunaan teknologi

Berdasarkan hasil dilapangan, seperti dituturkan oleh salahsatu orang tua siswa "*Banyak aktifitas anak yang diluar kontrol kita sebagai orangtua, terutama saat diluar rumah namun tetap memegang gadget*" tutur nurhalimah (37) saat diwawancarai. Hal ini mengindikasikan bahwa pengawasan orangtua terhadap anak membutuhkan cara yang benar benar efektif. Selain mencegah dan mengawasi secara tutur kata, kiranya orangtua harus menanamkan mindset yang kuat tentang bagaimana menggunakan gadget agar tepat guna dan benar tanpa diingatkan setiap saat namun anak mempunyai tameng pikiran yang kuat *how to use it wisely* atau bijak dalam bermain gadget. Diluar pembelajaran daring akses terhadap aplikasi atau sosial media lainnya sangat mempengaruhi cara anak atau siswa mengambil sikap dalam kesehariannya. Secara kedekatan emosional, orangtua dan anak hendaknya memiliki ikatan yang permanen dirasakan oleh setiap anak-anaknya, kondisi emosional yang

sepenuhnya mampu bertanggung jawab atas yang terjadi termasuk apa yang anak lakukan. Begitu dekatnya peran atau hubungan yang seharusnya dirasakan anak dengan keluarganya, bagian esensial sejauh perkembangan anak tumbuh menjadi dewasa dalam penelitian ini yaitu siswa/i SMAN 1 KIBIN. Lebih lanjut bahwa keluarga menjadi satu-satunya institusi sosial yang relative bersifat permanen dalam menjalankan fungsi sosialnya. Hal ini dimungkinkan karena keluarga dibentuk dari ikatan emosional yang kuat. Anak usia remaja yang kondisi mental dan pikiran rentan mengalami ketidak stabilan berpikir dan beradaptasi sehingga butuh rangkul tangan orangtua sebagaimana disebutkan oleh sosiolog mashyur.

Menurut Parsons bahwa terdapat dua fungsi yang esensial keluarga yakni *pertama* keluarga sebagai tempat sosialisasi yang utama bagi anak-anak dan tempat mereka dilahirkan dan *kedua* tempat stabilitas kepribadian remaja atau orang dewasa (Parsons, 1951).

Selanjutnya berkaitan dengan fungsi keluarga seperti dituturkan oleh informan ketika orangtua disibukan oleh pekerjaan lain, tentu usaha lebih dekat dengan anak dan Kontrol penuh terhadap anak menurun atau bahkan bisa berdampak jauh dengan sisi kehidupan anak termasuk

dalam pendidikan. Fungsi keluarga ini sangat penting terlebih dimasa pandemic covid-19 yang anak atau siswa disekolah lebih konstan dan memiliki waktu lama bermain gadget.

Dirangkum menurut Verkuyl dalam Ahmadi dan Supriono mengatakan bahwa ada tiga fungsi keluarga yaitu:

- a. Mengurus keperluan materil anak. Dimana hal ini merupakan tugas pertama dari orang tua harus memenuhi kebutuhan hidup, seperti tempat perlindungan dan pakaian kepada anak-anak.
- b. Menciptakan suatu "*home*" bagi anak-anak. Maksud dari "*Home*" disini berarti, bahwa di dalam keluarga anak-anak harus dapat berkembang dengan subur, merasakan kemesraan, kasih sayang keramahtamaan, merasa aman, dan terlindungi.
- c. Tugas pendidikan. Merupakan tugas terpenting dari orang tua terhadap anak-anaknya.

Sejalan dengan tugas pendidikan dipoin tiga, Kapabilitas keluarga dalam hal ini orangtua pastinya sangat sentral. Dengan sifat anak muda hari ini bahwa salah satu karakteristik generasi milenial yaitu mengutamakan kecepatan sesegera mungkin (Rizki Setiawan, 2021:71) hal ini menjadikan informasi tidak bisa

terbendung lagi, dan akhirnya meningkatkan penyebaran berita hoax. Adapun peraturan mengenai penyebaran berita hoax.

Pada pasal 45A ayat (1) UU ITE disebutkan, setiap orang yang sengaja menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam transaksi elektronik bisa dikenakan pidana penjara paling lama enam tahun dan/atau denda maksimal Rp 1 miliar. Pasal 28 ayat 2 berbunyi, "setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA)".

Anak dari orangtua di desa Tambak saat ini gencar disubukan dengan gadget entah untuk pendidikan dan hiburan seperti *games* . tetap kemungkinan orangtua mendapati hal-hal buruk dari dampaknya merupakan kewaspadaan yang harus selalu dijaga.

2. Orangtua Sebagai penegak aturan

Lebih dikerucutkan pada tingkah anak dalam bermedia sosial selain untuk pembelajaran. Seperti disampaikan oleh

Neneng(35) “apalagi serba dirumah terus, anak anak makin mengambil porsi lebih banyak main sosial media, bisa ber jam-jam bahkan sampai lupa kebutuhan pokok dirinya sendiri”, ujar informan saat ditemui dirumahnya.

Prilaku anak yang bisa bermuara pada sosial media mampu merubah cara pandangnya tentang kehidupan dan pendidikan, hal ini orangtua harus bisa menjembatani apa yang sepantasnya anak dapatkan di media sosial.

Fungsi pembinaan lingkungan oleh orangtua, yang memberikan kepada setiap keluarga kemampuan menempatkan diri yang secara serasi dalam keluarga, kemudian mampu membuat selaras dan seimbang dalam keadaan yang berubah-ubah atau secara dinamis seperti dimasa pandemi hari ini. beberapa Kemampuan itulah yang kiranya dapat menjadikan setiap keluarga tidak termasuk anak tidak mengalami kecemasan berlebih, stress bahkan memperburuk kondisi mental anak saat bermain sosiak media, selain dalam keluarga fungsi pembinaan ini mampu membuat anak tidak merasa dikucilkan dalam lingkungannya yang bersifat luas dan kompleks.

Dalam menegakan aturan pada anak, setiap orangtua memiliki cara dan aturan yang berbeda, seperti pada salah

satu orangtua yang sebelumnya diwawancarai mengatakan “*ya paling mereka boleh main game kalua sudah selesai pekerjaan sekolahnya*”. Aturan yang diproyeksikan pada kehidupan anak artinya bisa lekas menjadikan tumbuh sebagai anak yang taat aturan. Tugas sekolahnya selesai maka diberikan porsi atau waktu untuk mengakses hiburan seperti *games*.

Disamping taat aturan salah satu informan mengalami kesulitan dalam menegakan aturan diisi kepala anak tentang bersosial media yaitu pada orangtua yang separuh waktunya diluar rumah atau bekerja. Anak yang diasuh oleh orangtua semacam ini didapati du acara dalam bertingkah dirumah ataupun diluar rumah yaitu berinteraksi dengan keluarga secara efektif melalui pengambilan peran (*role taking*) dan memainkan peran dalam keluarga atau lingkungan luarnya (*role playing*).

Dalam mengambil peran termasuk membuat aturan untuk dirinya sendiri akan lebih mudah dengan tipe anak dan orangtua semacam ini atau yang banyak bekerja diluar rumah. Anak akan sebebannya melakukan apapun pada gadget atau segala hal bahkan seperangkat intelejen pada diri sendirinya. Tidak menutup kemungkinan juga dampak negatif akan mudah didapati dikala anak

belum mampu merasionalkan segala hal dengan pikirannya.

Lebih lanjut bahwa orangtua yang jarang dirumah dan menghabiskan waktu bekerja diluar membuat bercengkerama dalam keluarga nampak makin mundur, ditambah karena tumbuhnya perkumpulan modern saat ini. Terutama pemuda-pemuda yang agak dewasa makin jarang mencari kesenangan pengisi waktu dalam lingkungan keluarga sendiri perubahan yang lain dalam rangka membuat aturan sendiri adalah terjadinya perubahan peran dalam keluarga yang juga memiliki pengaruh terhadap beberapa fungsi yang diamainkan keluarga. Pada keseluruhan proses dari peradaban dan dunia modern, telah mengarah pada pemberian posisi-posisi yang baru bagi keluarga dalam masyarakat dan khususnya dalam hubungan dengan anak-anak. Kemunduran dari fungsi-fungsi keluarga, pengurangan tugas-tugas di rumah, dan banyaknya waktu luang bagi sebagian besar anak terlebih diluar rumah, memperkecil waktu melahirkan anak-anak dan kondisi-kondisi yang menjadikan mereka siswa yang baik disekolah dan sekitarnya. Begitu banyak hal lainnya sekarang telah mengubah keluarga dalam suatu bentuk baru dari partnership dan tumbuhnya masalah disebagian

keluarga modern sekarang dan pada masa mendatang nantinya.

3. Sebagai pendorong dan motivator anak pengganti guru di sekolah.

Fakta di lapangan juga telah menunjukkan bahwa pentingnya para orang tua dalam mendampingi dan mengarahkan anak-anaknya dalam belajar online, karena jika tidak adanya pendampingan terhadap anak, anak akan bermalas-malasan dan terlebih dikhawatirkan anak akan membuka berbagai macam konten yang bertentangan dengan perkembangan anak.

Hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari beberapa informan di Desa Tambak tersebut, bahwa siswa Sekolah Menengah Atas merupakan anak yang memasuki kondisi labil dan sangat membutuhkan peran orang tua sebagai pembimbing dan pengarah mereka, namun demikian pula faktanya bahwa aktifitas diluar kontrol orangtua membuat siswa kehilangan motivasi dan melampiasikan kelabilan diri pada aksesibilitas yang sebebasnya beselancar di media sosial. Dalam memberikan motivasi, anak tidak mudah begitu saja untuk menjadi rajin atau cerdas belajar online, kontinuitas dalam memberikan motivasi sangat dibutuhkan hari ini walaupun banyak aksi anak muda yang bahkan tidak mengindahkan apa yang

orangtua katakana. Dan yang bahaya adalah ketika orangtua sudah tak mau lagi memberikan pegangan yang kuat ditengah arus modernitas, dan anak juga enggan mendengar orangtuanya. Padahal orangtua juga sebagai motivator ketika anak berada dalam masa bimbangannya. Masa masa mempertanyakan segala hal dalam hidupnya dan proses eksploasi di usianya termasuk eksplorasi di dunia maya. Dalam pembelajaran online misalnya, banyak siswa Sekolah Menengah Atas yang merasa langsung stres karena belum beradaptasi dengan pola pembelajaran baru ini. Hal ini menjadikan mental anak melemah, refleks tubuh merespon ketidak biasaan apa yan di alami. Seiring berjalannya waktu pembelajaran online mengalami degradasi pada hasil secara total apa yang di alami siswa, terlepas dari proses digitalisasi masyarakat sampai hari ini termasuk di desa Tambak tempat para siswa ini menempuh pendidikan.

Menyoal tentang digitalisasi masyarkat muda dan belajar online, ditemukan bahwa Digitalisasi telah mengubah serta banyak melakukan transfigurasi teknologi baik media dan komunikasi. Jaringan telepon otomatis yang sebelumnya dioperasikan secara manual sekarang bisa dioperasikan oleh perangkat jaring-intelek komputer

dengan beberapa perangkat lunak yang mampu mengkonfigurasi jaringan cerdas (*intelligent network*) dengan fitur-fitur kompleks digital mempermudah siswa menempuh pembelajaran secara online.

4. Orangtua adalah guru pertama

Beberapa diantara keluhan orangtua terhadap anaknya adalah karena anak semakin malas belajar sebab pembelajaran online yang bisa dilakukan dirumah sehingga menganggap enteng segala sesuatunya.

Sebelum lebih jauh beberapa dampak dan keluhan belajar online dari siswa justru kadang muncul dari perilaku orangtua yang mungkin kurang baik atau sudah tidak tau lagi apa yang harus dilakukannya agar anak senantiasa belajar namun justru malah membuat anak lebih terterkan seperti dalam anak ditemukan atau tercatat pernah dan mengalami kekerasan verbal karena proses dan melihat belajar yang tidak biasa. Kekerasan verbal pada anak merupakan semua bentuk ucapan dari orang tua untuk anak bersifat mengancam, menekan dan menakuti serta menghina, kendati demikian terkadang orang tua seringkali tidak sengaja mengucapkan ucapan demikian. Tanpa disadari, orang tua pernah melakukan kekerasan terhadap

anak berupa kekerasan verbal atau kekerasan yang dilakukan lewat kata-kata yang merendahkan yang bermakna melecehkan kemampuan anak, membuat anak stress, mengecilkan arti anak, memberi julukan negatif kepada anak, dan memberikan kesan bahwa anak tidak diharapkan akan memiliki dampak jangka panjang terhadap perasaan anak dan dapat mempengaruhi citra diri anak (Erniwati & Fitriani, 2020) .

Dalam kasus tersebut, dapat dikatakan bahwa kondisi hari ini yang dirasa pembelajaran tidak seperti biasanya kemudian anak menjadi lebih malas belajar dan menghabiskan waktu belajar untuk hal lain membuat sejumlah orangtua merasa kesal dalam membimbing anaknya yang idealnya adalah guru bagi mereka, bagi kelangsungan berpendidikan dan belajar dalam keluarga, seperti diucapkan oleh Neneng(35) orangtua dari siswa SMAN 1 KIBIN, *“kadang stress dan khilaf saat mengingatkan anak untuk lebih giat belajar dimasa seperti ini, susah diingatkan dan bandel memang itu anak anak”* ujarnya. Baik secara fisik ataupun emosional, semua pihak memang ada saja yang merasa dibingungkan oleh sejauh mana proses pembelajaran berlangsung. Banyak momen yang membutuhkan orangtua sebagai guru di rumah dan

dilingkungannya sekitar. Membantu keluh kesah dan tugas yang diterima serang anak disekolah.

Dalam beberapa keluarga lain, selain ibu yang menjadi guru pertama, sang ayah juga akan bersifat komunikatif mengenai apa yang harus dilakukan anaknya terhadap keluarga, terhadap tugas-tugas sekolahnya dalam rangka menghindari kekerasan verbal sebelumnya. Sementara itu pada beberapa keluarga lain yang orangtuanya (pekerjaan terpisah dari rumah) mungkin orang tua akan bersifat non komunikatif (tertutup) mengenai hal-hal yang menyangkut apa yang harus dilakukan anak terhadap keluarga dan terhadap apa yang sedang ia hadapi termasuk tugas-tugas onlinenya. Posisi status kelas keluarga mempunyai pengaruh penting pada sosialisasi anak. Beberapa peran yang terpenting dalam hal ini bagi anak-anak adalah peran ibu, karena ayah yang bekerja tidak ada dirumah misalnya, maka dalam prakteknya ibulah yang menjangkitkan impuls-impuls atau dorongan-dorongan kuat seharusnya dana pa yang timbul dari kelompok status dan kesibukannya masing-masing kepada anak-anaknya. Nilai-nilai, moral, prasangka, cita rasa, dan hal-hal yang tidak disukai sebelumnya tentu mempengaruhi perkembangan kepribadian anak dimasa

pandemi ini jelas terasa dan itu nantinya akan mencerminkan salah satu lapisan keluarga atau sampel bahwa kemampuan orangtua menjadi guru pertama banyak memiliki versi dan caranya masing-masing.

5. Sebagai pencari strategi terbaik dalam sosialisasi terhadap anak

Pada setiap lapisan masyarakat mempunyai tipe atau pola peran tertentu bagi anak-anak tentu ini menjadi tantangan untuk semua orangtua termasuk di Desa Tambak baik itu di lapisan kelas atas, maupun lapisan bawah.

Saat seorang ayah dan ibu merupakan mayoritas karyawan di daerah kabupaten Serang Banten, maka pertemuan untuk mendidik anak dengan baik kerap kali dibatasi oleh waktu yang singkat padahal anak punya peran penting dalam keluarga, meskipun ayah bekerja di tempat yang jauh, ibu mencari aktifitas diluar rumah dan perawatan serta pendidikan anak biasa diserahkan kepada pembantu dan guru privat dan ini hampir ditemui di sudut kota. Sosialisasi anak diarahkan untuk menjangkitkan kepadanya nilai-nilai dan moral kelas atas. Pada kelas menengah, anak-anak dan orang tua saling berkaitan secara lebih langsung. Dimana si anak secara langsung mempengaruhi

kemampuan keluarga untuk mempertahankan kedekatan harmonisasi keluarga. Si anak boleh dikatakan sebagian dari mereka yang ditunjukkan untuk membuat cara dan strateginya selama proses belajar dari ini. Sosialisasi orangtua baik kelas atas maupun bawah pasti menerima konsekuensinya, salah satunya adalah bahwa sosialisasi berjalan bias dan tidak sesuai bahkan bersebrangan dengan ekspektasi orangtua yang biasanya dalam kelas menengah misalnya ialah mengajarkan si anak bagaimana berlaku pantas, seperti, makan, berpakaian, berbicara, dan semua tingkah laku harus bersifat pantas. Dan satu lagi arah sosialisasinya ialah menanamkan pada si anak keinginan untuk naik dan berhasil. Mensosialisasikan anak dikelas menengah hampir selalu menjadi tanggung jawab ibu, tugas ibunya menanamkan sikap dan aspirasi yang pantas pada anak. Dalam hal ini seorang ibu mengalami dilema ketika si anak harus dibuat agar menjadi lebih unggul di sekolah dan segala tingkah lakunya harus secara betul dengan penuh etika, sementara si anak tidak dapat dipaksa untuk berhasil, sebab sesuatu yang bersifat paksaan akan menimbulkan akibat yang tidak baik. Konsekuensinya menurut Margaret Mead, ibu kelas menengah berusaha mengendalikan anak-anaknya

dengan memberikan suatu ancaman, karena anak sangat takut pada ancaman ibunya, maka ancaman itu bisa sangat mujarab atau manjur bagi anak, sehingga mengikuti apa yang dikehendaki oleh ibunya walau dengan terpaksa. Cara dan strategi bagaimanapun tentu anak yang menjadi imbas dari serangkaian taktik orangtua terhadap anak.

Posisi anak pada kelas pekerja misalnya berbeda dari posisi anak di kelas lainnya. Anak kelas pekerja tidak penting bagi karir ayahnya ataupun bagi posisi keluarga di masyarakat. Konsekuensinya, sebagian anak kelas pekerja jarang didorong untuk berhasil atau hidup sesuai dengan apa yang dianggap norma-norma kepantasan sehingga kehidupannya berjalan kurang baik. Dan masa masa menjalani pemberlajaran online yang lumayan memakan waktu ini justru membuat beban dan tantangan tersendiri akhirnya untuk orangtua dalam menentukan strategi terbaik untuk anak dan masa depannya kelak.

SIMPULAN

Begitu pentingnya peran orangtua hari ini meningkat segala sesuatu yang terasa asing. Sesuai data dilapangan bahwa semua orangtua yang diwawancarai ingin agar segera pandemic ini berakhir supaya

anak belajar dan mengampu pendidikan sebaik dulu sebelum pandemi ini muncul. Disamping itu perkembangan teknologi yang semakin cepat dan tanpa batas menuntut setiap manusia untuk mengenal teknologi dan hidup berdampingan dengan teknologi. Perkembangannya pun semakin hari semakin tidak terbendung lagi dan semua manusia akan menghabiskan sebagian besar waktunya bersama kecanggihan teknologi.

Peran keluarga sangat penting dalam menghadapi perubahan teknologi tersebut khususnya pada masa Pandemi Covid-19 saat ini. Peran dari keluarga untuk menciptakan komunikasi yang baik semakin diperlukan, seperti bagaimana pola asuh kedua orang tua kepada anak dalam menggunakan teknologi yang tersedia. Hal ini agar tidak ada yang menyalahgunakan teknologi pada masa pandemi dan komunikasi dalam keluarga tetap utuh dan terjaga serta tetap saling menghargai satu dengan yang lainnya.

Pembelajaran berbasis e-learning seperti sekarang ini sangat tetap diterapkan pada masa darurat seperti adanya wabah penyakit yang menular, sehingga akan meminimalisir penularan kepada para peserta didik. Pembelajaran berbasis e-learning memerlukan beberapa perangkat yang mendukung, namun tidak

memerlukan biaya yang mahal. Dengan adanya pembelajaran berbasis e-learning, maka selain peserta didik dapat diminimalisir terkena wabah, peserta didik juga dapat menemukan informasi yang seluas-luasnya dengan beragam model. Namun pembelajaran e-learning tetap memerlukan peran keluarga khususnya orang tua agar hal-hal negative dari adanya layanan internet tidak menimpa kepada peserta didik dan pembelajaran berbasis e-learning bisa tetap terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Hatimah, I. (2016). "Keterlibatan Keluarga Dalam Kegiatan Di Sekolah Dalam Perspektif Kemitraan". *Pedagogia*, Vol. 14 (2): 290-297.
- Kusmana, A. (2011). "E-learning Dalam Pembelajaran". *Lentera Pendidikan*, Vol. 14 (1).
- Kurniadi. (2001). *Pengaruh Media Belajar Terhadap Prestasi Belajar Anak*. PT: MediaTor.
- Erniwati, E., & Fitriani, W. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia ...*, 4197.
- Mulyana, Deddy. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, Rizki. (2021). "Keterletakan Internet Dalam Aktivitas Keseharian dan Pendidikan Generasi Milenial". *Sosioteknologi*, Vol. 20 (1): 66-79.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Alfabeta.
- Goode, J. William, *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Parsons, Talcott, *The Social System*, New York: Free Press, 1951.
- Thontowi, Z. S., Syafii, A., & Dardiri, A. (2019). "Manajemen Pendidikan Keluarga: Perspektif Al-Quran Menjawab Urban Middle Class Milenial". *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 (1).
- Tisnawati, Erni. (2006). *Managemen Sumberdaya Manusia*. Jakarta; PT Pustaka Media.
- Uchjana, Onong. (2002). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Vardiansyah, Dani. (2008). *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Indeks.

Wulandari, P. (2009). “Menurunnya Tingkat Kesadaran Hukum

Masyarakat Indonesia”. *Civics*, Vol. 6 (1).